

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pertama kali digunakan dalam dunia militer yang artinya cara menggunakan seluruh kemampuan dalam rangka memenangkan peperangan.¹ Secara harfiah kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani yang berarti jenderal atau panglima. Karena itu, secara umum strategi dapat diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam pengertian kemiliteran, strategi diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.²

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang, dikondisi yang menguntungkan.³ Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, penggunaan istilah strategi juga mengalami perkembangan. Istilah strategi dikembangkan secara luas dalam berbagai bidang ilmu dan tidak lagi terbatas pada ilmu militer, sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Oleh karena itu definisi strategi juga menjadi

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 1.

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 1.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092.

bermacam-macam, hal tersebut tentu tidak terlepas dari paradigma atau sudut pandang seorang ahli.

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cerdas, cermat, dan teliti, dengan mempertimbangkan berbagai aspek (positif-negatif, untung-rugi, bahaya-keuntungan, dan lain-lain) untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan secara spesifik.⁴

Stephanie K. Marrus mengatakan bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut bisa tercapai.⁵ Definisi yang senada dituliskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Belajar Mengajar*", mereka memahami strategi sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶

Definisi tentang strategi juga diuraikan oleh tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI. Menurut mereka strategi merupakan rencana atau gambaran umum kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus

⁴ F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), h. 21.

⁵ Husein Umar, *Strategic Management in Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 31.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

dicapai.⁷ Sedangkan dalam konteks pembelajaran, mereka memahami strategi sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni, dan keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar.⁹ Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun bagi siswa karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, strategi pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran.¹⁰

Sebagai seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, B.S. Sidjabat mengatakan bahwa strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar (*a plant for teaching*) sebelum melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik. Lebih lanjut B.S. Sidjabat

⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 168.

⁸ *Ibid.*

⁹ Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000), h. 6.

¹⁰ Made Wene, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

mengatakan bahwa dalam merencanakan strategi pembelajaran guru tidak cukup hanya memilih dan menetapkan metode mengajar yang akan digunakan namun, guru juga harus mempertimbangkan tujuan, sifat dari bahan pengajaran, siswa yang belajar, serta fasilitas, ruangan, dan waktu belajar.¹¹

Strategi pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.^{12 13} Senada dengan definisi di atas, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Tentunya dalam pemilihan tersebut dipertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

1 T

Upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar disebut juga sebagai strategi pembelajar.¹⁴ Strategi pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.¹⁵

¹¹ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), h. 277.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 5.

¹³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar: Micro Teaching* (Jakarta: Quantung Teacing, 2005), h. 1.

Ibid.

Jadi, strategi pembelajaran adalah rencana cermat yang diatur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan gambaran umum atau rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyusun strategi pembelajaran guru tidak cukup hanya memilih dan menetapkan metode yang akan digunakan namun, guru juga harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik siswa, serta sarana dan prasara.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran meliputi rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.¹⁶ Strategi pembelajaran juga meliputi pendekatan dalam mengelola kegiatan, urutan kegiatan, cara mengorganisasi materi pelajaran dan pembelajar, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.¹⁷

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Hal senada disampaikan oleh Dick dan Carey yang dikutip Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa

¹⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulu dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 53,

¹⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 24.

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁹ Lebih lanjut menuliskan bahwa ada lima komponen strategi pembelajaran, yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan secara menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Secara spesifik kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui dua cara. Cara pertama yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran khusus. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Cara kedua yaitu melakukan apersepsi. Kegiatan ini akan menimbulkan rasa mampu dan percaya diri siswa sehingga mereka dapat terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.
- b. Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini

¹⁹ *Ibid.*, h. 1.

²⁰ *Ibid.*, h. 3.

hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan penyampaian materi pelajaran, ruang lingkup dan jenis materi yang disampaikan.

- c. Partisipasi peserta didik. Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar yang berarti bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Ada dua hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik. Pertama, latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Kedua, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka segera guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut.
- d. Tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan telah melakukan latihan atau praktik. Serangkaian tes umumnya dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran

khusus telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

- e. Kegiatan lanjutan yang dikenal dengan istilah *follow up* seringkali tidak dilakukan dengan baik oleh guru. Seringkali terjadi, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat perbedaan hasil tes antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Guru seharusnya melakukan kegiatan lanjutan yang berbeda-beda kepada peserta didik sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Jadi, komponen strategi pembelajaran meliputi semua komponen materi pengajaran dan prosedur pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan merupakan prosedur atau tahap kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajaran untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, komponen strategi pembelajaran merupakan keseluruhan sistem yang terdiri dari lima variabel yakni: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan

teknik mengajar, siswa/pelajar dan guru/tenaga kependidikan lainnya, dan logistik atau unsur penunjang.²¹

Strategi dalam konteks pembelajaran merupakan rencana operasional yang sistematis untuk mencapai tujuan (*a plan of operation in achieving*). Strategi yang ditempuh dalam pembelajaran antara lain: menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, menetapkan metode serta menyusun prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh, dan menetapkan batas minimal ukuran keberhasilan pembelajaran.²²

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan yang dimaksud ialah membentuk perubahan perilaku para peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran, bukan tujuan mencapai target penyelesaian materi pelajaran.
- b. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan. Pertimbangan itu, antara lain meliputi pemilihan pendekatan yang paling efektif (sangat efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga), paling cocok dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu, serta paling tepat dengan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

Demar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja 008), h. 162-163.

Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, h. 7-8.

- c. Menetapkan metode serta menyusun prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh. Metode yang akan digunakan serta langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran harus dipertimbangkan dan disesuaikan dengan ciri atau karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Menetapkan batas minimal ukuran keberhasilan pembelajaran. Ukuran keberhasilan atau kriteria keberhasilan pembelajaran harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang dapat diukur misalnya siswa dapat menyebutkan, menghitung, atau menjelaskan.

Made Weda dalam "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*"²³ menuliskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari tiga variabel berikut, yaitu: strategi pengorganisasian (*prganizational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan strategi pengelolaan (*management strategy*).²³

- a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*) merupakan cara untuk menata muatan suatu bidang studi, kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi pelajaran. Dalam strategi pengorganisasian dirancang urutan penyajian materi pelajaran dan dirancang cara menunjukkan kepada siswa hubungan

²³ Made Wene, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 5.

atau keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu isi atau materi pelajaran.

- b. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sekaligus untuk menerima respons masukan-masukan dari siswa. Strategi ini menekankan pada media apa yang akan dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran, kegiatan belajar apa yang akan dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang akan digunakan. Strategi ini juga disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.^{24 25 26}
- c. Strategi pengelolaan (*management strategy*) merupakan cara untuk menata interaksi antara siswa dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian. Pada dasarnya strategi pengelolaan berkaitan dengan penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar.

Jadi, komponen strategi pembelajaran merupakan keseluruhan sistem yang terdiri lima variabel yaitu: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa dan guru, logistik atau unsur penunjang lainnya. Komponen strategi pembelajaran meliputi pendekatan pembelajaran, urutan kegiatan pembelajaran, cara

²⁴ *Ibid.*, h. 8.

²⁵ *Ibid.*, h. 8-9.

²⁶ *Ibid.*, h. 11.

mengorganisasi materi pelajaran dan pembelajar, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa mencapai tingkat kualitas tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁷ Karena itu dua prinsip berikut perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

- a. Individualitas. Kegiatan belajar merupakan upaya untuk mengembangkan potensi setiap individu siswa. Walaupun kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku, sikap dan keterampilan masing-masing siswa.²⁸
- b. Integritas. Usaha belajar yang berlangsung melalui pemilihan strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa yang mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena itu pemilihan strategi pembelajaran pada prinsipnya untuk mengembangkan ketiga kompetensi di atas secara • • 29
tenntegrasi.

Wina Sanjaya dalam *“Ilmu & Aplikasi Pendidikan”* menuliskan bahwa seorang guru perlu memahami empat prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Selain prinsip individualitas dan integritas, ada

²⁷ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 121.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

dua prinsip lainnya yang perlu diperhatikan yaitu berorientasi pada tujuan dan aktivitas. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini.

- a. Berorientasi pada tujuan. Tujuan merupakan komponen utama dalam sistem pengajaran. Semua aktivitas guru dan siswa diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.³⁰
- b. Aktivitas. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas yang dimaksud tidak hanya aktivitas fisik, namun juga aktivitas psikis seperti aktivitas mental.³¹
- c. Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun yang diajar oleh guru adalah sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai ialah perubahan perilaku setiap siswa.³²
- d. Integritas. Mengajar merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh kemampuan siswa yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran

³⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2*, h.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

harus dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan siswa

••³³
secara terintegrasi.

Jadi, prinsip-prinsip pengembangan strategi pembelajaran yang diuraikan di atas harus menjadi perhatian seorang guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar mendorong aktivitas siswa mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pertimbangan Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.^{33 34} Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, empat pertimbangan berikut perlu diperhatikan.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertimbangan ini merupakan pertimbangan pertama yang harus diperhatikan. Semakin kompleks tujuan yang hendak dicapai maka semakin rumit pula strategi pembelajaran yang harus dirancang karena strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Pertimbangan ini merupakan pertimbangan kedua yang harus diperhatikan. Apabila materi pelajaran yang akan disajikan sederhana, maka strategi yang dirancangkanpun cukup sederhana. Sebaliknya, apabila materi pelajaran berupa

³³ *Ibid.*

³⁴ Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, h. 6.

³⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 297.

generalisasi, teori atau keterampilan karena itu strategi belajar yang dirancang juga harus sedemikian rupa.³⁶

- c. Pertimbangan dari sudut siswa. Strategi pembelajaran yang dirancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa yang akan dibelajarkan. Sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, bahkan gaya belajar siswa.³⁷

Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber atau media belajar, dan struktur bidang studi.³⁸

Kondisi pembelajaran merupakan hal-hal yang dijadikan pertimbangan sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Berikut ini penjelasan tentang kondisi pembelajaran.

- a. Tujuan pembelajaran. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan.
- b. Karakteristik siswa. Karakter siswa yang berbeda-beda harus dijadikan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakter siswa, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

³⁶ *ibid.*

³⁷ *Ibid.*, h. 298.

³⁸ Made Wene, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 14.

- c. Kendala sumber atau media belajar. Ketersediaan sumber belajar sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau isi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu.³⁹
- d. Struktur bidang studi. Perbedaan struktur bidang studi membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Karena itu pemahaman seorang guru terhadap struktur bidang studi yang diajarkannya sangat penting dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan.⁴⁰

Jadi, sebelum strategi pembelajaran disusun pertimbangan berikut yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain: pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran, pertimbangan yang berhubungan dengan karakteristik siswa, dan pertimbangan lainnya.

5. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua yang pertama ialah strategi pembelajaran langsung (*direct instructiori*), merupakan strategi pembelajaran yang paling sering menggunakan metode ceramah, strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi. Kedua ialah strategi pembelajam tidak langsung

39

40

(*indirect instructiori*), merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya guru berperan sebagai fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).⁴¹

Oemar Hamalik yang dijabarkan B.S. Sidjabat dalam tulisannya "*Mengajar Secara Profesionap* memperkenalkan empat jenis strategi pembelajaran yang harus diketahui oleh seorang guru, seperti: pembelajaran penerimaan (*reception leaming*), pembelajaran penemuan (*discovery leaming*), pembelajaran penguasaan (*mastery learning*), dan pembelajaran terpadu (*unit leaming*)⁴²

- a. Pembelajaran penerimaan (*reception leaming*). Apabila menggunakan strategi ini guru harus berperan lebih aktif untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, mulai dari hal umum ke hal-hal yang lebih khusus. Setelah itu barulah peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajarinya.
- b. Pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Dalam penggunaan strategi ini guru akan memperhadapkan peserta didik dengan sebuah kasus atau masalah untuk kemudian dipahami dan dicarikan solusinya. Penggunaan strategi ini akan memungkinkan peserta didik untuk menemukan ide atau konsep yang selanjutnya dapat dikembangkan.

⁴¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 184.

⁴² Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 278-279.

- c. Pembelajaran penguasaan (*mastery learning*). Apabila menggunakan strategi ini peserta didik dituntun oleh guru untuk menguasai sebuah tahapan belajar. Guru tidak akan memperbolehkan peserta didik mengikuti kegiatan belajar selanjutnya apabila belum menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan belajar yang sedang dialami.
- d. Pembelajaran terpadu (*unit learning*). Dalam penggunaan strategi ini guru akan menuntun peserta didik untuk memahami suatu kasus atau peristiwa. Peserta didik harus memahami kasus atau peristiwa tersebut dari berbagai aspek atau sudut pandang agar mereka memiliki pemahaman yang menyeluruh dan integratif.

Pada konteks pembelajaran formal di sekolah, Wina Sanjaya yang dikutip dan diuraikan secara ringkas oleh B.S. Sidjabat menuliskan tujuh jenis strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan, antara lain: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), strategi pembelajaran kooperatif (SKP), strategi pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran afektif.⁴³

- a. Strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini mengharuskan guru berceramah atau bercerita untuk menyampaikan ide atau gagasan,

⁴³ *Ibid.*, h. 279-289.

sedangkan peserta didik harus mendengar, menyimak dan merespons apa yang disampaikan oleh guru. Keefektifan strategi ini bergantung pada keahlian guru dalam mengajar, kejelasan tujuan pembelajaran, alat peraga yang menunjang, serta langkah-langkah penyajian pembelajaran yang kreatif.

- b. Strategi pembelajaran inkuiri. Dalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator, penuntun, dan rekan belajar. Peserta didik dimotivasi oleh guru untuk aktif di dalam proses pembelajaran agar mereka mencari dan menemukan gagasan. Guru akan memulai pembelajaran dengan menjelaskan topik dan tujuan, kemudian penyajian masalah atau kasus. Setelah itu, peserta didik dituntun oleh guru dalam proses pembelajaran melalui berbagai pertanyaan, mengemukakan hipotesis, lalu melakukan pengujian dan akhirnya dapat menarik kesimpulan.
- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM). Metode yang dapat dikembangkan dalam strategi ini ialah studi lapangan, studi kasus, pemecahan masalah, dan penelitian untuk penulisan karya ilmiah. Penggunaan strategi ini mengharuskan peserta didik untuk mengenal masalah agar dapat menganalisis sehingga dapat merumuskan langkah penyelesaian masalah tersebut.
- d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Strategi ini menekankan pembentukan kemampuan berpikir peserta didik. Strategi ini mengharuskan guru menuntun peserta didik

bukan hanya untuk menguasai isi bahan ajar, melainkan juga dalam rangka memahami metode belajar dan merumuskan konsep, ide, atau gagasan.

- e. Strategi pembelajaran kooperatif (SKP). Komunikasi, relasi, dan kesatuan tim menjadi fokus dari strategi kooperatif. Aktivitas belajar dengan strategi ini akan efektif apabila setiap anggota kelompok merasa diakui serta dihargai, ketua kelompok berperan sebagai fasilitator dan tidak boleh mendominasi.
- f. Strategi pembelajaran kontekstual. Konteks kehidupan sosial merupakan sumber serta media belajar dalam strategi pembelajaran ini. Masalah kehidupan di dalam masyarakat dapat dihadirkan ke dalam proses pembelajaran untuk diperbincangkan dan dikemukakan penyelesaiannya sebelum melakukan aksi konkret.
- g. Strategi pembelajaran afektif. Dengan strategi afektif, guru dapat menggunakan metode diskusi, studi biografis, percakapan pribadi atau kelompok, serta refleksi. Penggunaan strategi afektif dalam pembelajaran bukanlah hal yang biasa seperti pembelajaran kognitif karena dalam pembelajaran afektif yang ditekankan ialah pembangunan sikap positif peserta didik.

Berdasarkan pendekatan filsafat dan pendekatan psikologi, tim pengembang MKDP dalam "*Kurikulum dan Pembelajaran*" menuliskan lima jenis strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik sebagai berikut: berdasarkan rasio guru dan siswa yang terlibat dalam

pembelajaran, berdasarkan pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran, berdasarkan peranan guru dan siswa dalam pengelolaan pembelajaran, berdasarkan peranan guru dan siswa dalam mengolah materi pembelajaran, dan berdasarkan proses berpikir dalam mengolah materi pelajaran.⁴⁴

a. Berdasarkan rasio guru dan siswa yang terlibat dalam

pembelajaran, terdapat lima jenis strategi pembelajaran, yaitu:

pembelajaran oleh seorang guru terhadap sekelompok besar siswa (satu kelas), pembelajaran oleh seorang guru terhadap sekelompok kecil siswa (5-7 orang), pembelajaran oleh seorang guru terhadap seorang siswa, pembelajaran oleh satu tim guru terhadap sekelompok besar siswa (satu kelas), dan pembelajaran oleh satu tim guru terhadap sekelompok kecil siswa (5-7 orang).

b. Berdasarkan pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran,

terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu: pembelajaran tatap muka, pembelajaran melalui media, dan pembelajaran tatap muka plus melalui media.

c. Berdasarkan peranan guru dan siswa dalam pengelolaan

pembelajaran, pada umumnya dikenal dua jenis strategi

pembelajaran, yaitu: pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.⁴⁵

⁴⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 196.

- d. Berdasarkan peranan guru dan siswa dalam mengelolah materi pembelajaran, terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu: pembelajaran ekspositorik dan pembelajaran heuristik. Pembelajaran ekspositorik adalah kegiatan pembelajaran yang sebelum menyampaikan materi pelajaran guru telah dalam keadaan siap dan siswa tinggal menerimanya. Sebaliknya pembelajaran heuristik mengharuskan siswa mengolah materi pelajaran sendiri, seperti pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pembelajaran inkuiri (*inquiry*).
- e. Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah materi pelajaran, terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu: pembelajaran deduktif, pembelajaran induktif, dan pembelajaran deduktif-induktif.⁴⁷

Jadi, strategi pembelajaran ada banyak jenisnya, masing-masing ahli memperkenalkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan sudut pandang mereka. Jenis strategi pembelajaran yang digunakan sebagai dasar teori dalam tulisan ini ialah jenis strategi pembelajaran berdasarkan pola hubungan guru dan siswa yang diperkenalkan oleh tim pengembang MKDP, yaitu: pembelajaran tatap muka, pembelajaran melalui media, dan pembelajaran tatap muka plus media.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 198.

⁴⁷ *Ibid.*

B. Strategi Pengajaran Yesus

Semasa pelayanan-Nya, Yesus banyak menggunakan waktu untuk mengajar. Kitab Injil mendemonstrasikan bagaimana Yesus memberikan teladan dalam mengajar, melatih, dan membina murid. Keberhasilan Yesus dalam mengajar ditandai dengan gelar Rabi yang diberikan kepada-Nya. Para murid maupun orang banyak pada masa itu sering memanggil Yesus sebagai Rabi, 4 kali dalam Injil Matius, 3 kali dalam Injil Markus, dan 8 kali dalam Injil Yohanes.⁴⁸ Panggilan Rabi merupakan panggilan yang sangat luhur, merujuk kepada yang berkedudukan tinggi. Selain itu, Rabi merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang tamat dari pelajaran yang dituntutnya dari seorang ahli hukum Taurat.⁴⁹

Selain gelar Rabi yang diberikan kepada-Nya, Yesus juga disebut sebagai Guru Agung karena pengajaran-Nya disertai mukjizat.⁵⁰ Yesus disebut sebagai Guru Agung bukan karena pengajaran-Nya semata, melainkan karena hakikat pribadi-Nya sendiri. Yesus menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya melalui kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya. Injil Yohanes 13:13 menuliskan bahwa murid-murid-Nya mengakui Yesus sebagai guru. Sebutan ini dinyatakan murid-murid karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelayanan Yesus.

⁴⁸ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 46.

⁴⁹ Daniel Stefanus, *Sejarah PAK Tokoh-Tokoh Besar PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 9.

⁵⁰ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 13.

Dalam mengajar, Yesus tidak terikat oleh waktu dan tempat. Siang atau malam, setiap saat Yesus bersedia mengajar atau menerangkan jalan keselamatan.⁵¹ Yesus pernah mengajar di bait Allah (Yoh. 7:14), di rumah-rumah ibadat (Mrk. 1:21), di atas bukit (Mat. 5:1), di pinggir sumur (Yoh. 4:6-26), di depan pemerintah (Mat. 27:22-26), di tepi danau (Mrk. 4:1), dari dalam perahu (Luk. 5:3), bahkan di atas kayu salib (Luk. 23:43). Yesus berkeliling dari satu kota ke kota yang lain untuk mengajar dan memberitakan Injil Kerajaan Allah.

Gaya yang dipakai Yesus dalam mengajar juga tidak terikat oleh satu metode saja, tetapi pemilihan metode mengajar Yesus tergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar, serta lingkungannya. Berikut beberapa metode yang sering digunakan Yesus dalam mengajar. Metode ceramah merupakan metode yang bersifat satu arah, metode ini digunakan Yesus ketika mengajar di buki (Mat. 5-7) dan ketika mengajar di bait Allah (Yoh. 7:14-24). Metode bercerita pernah digunakan Yesus ketika menyampaikan perumpamaan tentang pengampunan, perumpamaan tentang seorang penabur, dan lain sebagainya (Mat. 13). Metode percakapan digunakan Yesus ketika berhadapan dengan perempuan Samaria dan Nikodemus (Mat. 9:9-13). Ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Mat. 14:22-33), Yesus menggunakan metode pengalaman langsung, yaitu mengajarkan dengan langsung melakukan. Yesus banyak menyembuhkan orang di berbagai tempat (Mat. 15:29-31) supaya orang-orang yang melihat menjadi percaya akan kuasa Allah, dalam hal ini

⁵¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 38.

Yesus menggunakan metode demonstrasi. Yesus juga pernah menggunakan metode kunjungan lapangan, metode ini digunakan untuk melatih murid-murid melakukan apa yang telah Yesus ajarkan. Ketika mengutus para murid, Yesus memperlengkapi mereka dengan kuasa. Ketika para murid kembali, mereka bersukacita karena telah melakukan tugas dengan baik dan benar-benar merasakan kehidupan lapangan pelayanan (Luk. 10:1-12, 17-20).⁵²

Yesus merupakan sosok guru yang dapat dijadikan teladan. Mengutip tulisan J.M. Nainggolan, dari kehidupan Yesus ada beberapa hal yang perlu diteladani oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) antara lain: komitmen Yesus dalam menjalani panggilan-Nya sebagai pengajar, mengajar melalui kata dan perbuatan, mengajar secara kreatif dan kontekstual, mengajar secara dinamis dan penuh semangat, memiliki otoritas dan wibawa rohani, memiliki kedekatan dan mengenal murid-murid-Nya dengan baik, serta sabar menghadapi keanekaragaman murid-murid-Nya.⁵³

Sebagai guru, Yesus merupakan sosok yang sangat berkompetensi dalam mengajar, berkarakter tinggi serta memiliki falsafah yang jelas dalam pengajaran-Nya. Yesus memiliki kemampuan yang luar biasa dalam penguasaan bahan pengajaran dan berintegritas melakukan apa yang diajarkan-Nya. Yesus juga memiliki tujuan yang jelas di dalam pengajaran-Nya, Yesus tahu ke mana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu

⁵² *Ibid.*, h. 39-40.

⁵³ J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), h. 48-49.

diarahkan, yaitu untuk mengenal rahasia kerajaan Allah, bahkan masuk serta melihat kerajaan Allah itu.⁵⁴

Pengajaran yang Yesus tampilkan dalam kitab Injil adalah warisan terbaik yang pernah ada dalam dunia pengajaran. Belum ada pengajar yang bisa menandingi strategi yang Yesus lakukan untuk menarik perhatian orang-orang.⁵⁵ Yesus adalah model bagi guru untuk memilih dan menggunakan metode belajar mengajar yang menarik dan kreatif.⁵⁶ Yesus sering mengajar dengan perumpamaan untuk menyingkapkan rahasia kebenaran kerajaan Allah. Yesus juga memakai kiasan atau perumpamaan untuk membangkitkan imajinasi pendengar-Nya (Mat. 13, Mrk. 4). Dalam mengajar Yesus tidak hanya menerangkan, tetapi juga bertanya untuk merangsang pendengar-Nya berpikir. Yesus bukan hanya mampu menarik perhatian orang terhadap pengajaran-Nya, melainkan juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka.⁵⁷

Ada dua jenis pendekatan yang umumnya digunakan dalam mengajar. Yang pertama ialah pendekatan individual (*individual approach*), dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara seorang guru dengan seorang peserta didik. Kedua ialah pendekatan kelompok (*group approach*), kegiatan belajar dengan pendekatan ini melibatkan sekelompok peserta didik dengan seorang guru.

⁵⁴ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 48.

⁵⁵ Johannes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen yang Efektif* (Medan: Prodi Teologi STT Sumatera Utara, 2016), h. 73.

⁵⁶ Johannes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen yang Efektif*, h. 75-76.

⁵⁷ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 49-50.

Kitab Injil mencatat bahwa Yesus menggunakan kedua pendekatan tersebut dalam mengajarkan kebenaran kerajaan Allah.

Pendekatan individual digunakan Yesus ketika melayani Nikodemus yang datang kepada-Nya pada malam hari (Yoh. 3:1-21). Yesus melakukan percakapan dengan Nikodemus dan menyampaikan tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia ini, yaitu mengkomunikasikan kasih Allah yang begitu besar (Yoh. 3:6). Yesus juga menggunakan pendekatan individual ketika bertemu dengan perempuan Samaria di sebuah sumur. Yesus dan perempuan Samaria melakukan percakapan yang cukup panjang, bertolak dari masalah air secara alami sampai ke air kehidupan. Setelah percakapan itu, perempuan Samaria menjadi percaya bahwa Dia yang berbicara kepadanya ialah Mesias yang dijanjikan (Yoh. 4:1-42). Begitu juga ketika Yesus memberikan nasihat di rumah Maria dan Marta, Yesus mengajar dengan pendekatan individual. Melalui kesempatan itu, Yesus menegaskan kepada Marta bahwa kedatangan-Nya ke rumah mereka bukan demi hidangan, melainkan untuk menyampaikan kebenaran ilahi (Luk. 10:38-42).⁵⁸

Metode dialog sering digunakan Yesus dalam keempat Injil terlebih ketika menggunakan pendekatan individual. Misalnya, peristiwa seorang muda kaya datang kepada Yesus dengan pertanyaan, “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup kekal?” (Mat. 19:16) ternyata Yesus kembali mengajukan pertanyaan sehingga terjadilah dialog. Dialog juga berperan penting dalam peristiwa perjumpaan Yesus dengan

⁵⁸ *Ibid.*, h. 267-268.

perempuan Samaria (Yoh. 4). Dahaga Yesus ternyata menjadi titik tolak untuk memulai dialog. Dialog atau tanya-jawab merupakan cara yang umum digunakan Yesus untuk mengajar murid-murid-Nya.⁵⁹

Kitab Injil mencatat bahwa Yesus juga menggunakan pendekatan kelompok untuk memberitakan Injil kerajaan surga, seperti ketika menyampaikan khotbah di bukit di hadapan puluhan, ratusan, bahkan ribuan pendengar yang datang dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat spiritualitas. Selama kurang lebih tiga tahun, Yesus memberikan perhatian kepada kelompok murid yang terdiri dari dua belas murid (Mrk. 3:13-19) dan kepada kelompok tujuh puluh orang (Luk. 10:17-20). Selain itu, Yesus juga mengajar sekelompok pendengar yang terdiri dari tokoh agama Yahudi, pemungut cukai, kedua belas murid, dan orang-orang lainnya (Luk. 15: 1-3).⁶⁰

Metode ceramah sering digunakan Yesus ketika menyampaikan pengajaran-Nya di hadapan banyak orang. Ketika mengajar dalam bait Allah di hadapan kaum Farisi dan ahli Taurat, Yesus sangat menekankan intelektualitas, terutama dalam bentuk ceramah yang dikombinasi dengan tanya-jawab. Ketika mengajar banyak orang dengan latar belakang pendidikan dan intelektual yang berbeda, Yesus lebih memilih menggunakan berbagai perumpamaan dan cerita, serta memperbanyak penjelasan untuk menerangkan perumpamaan yang disampaikan.⁶¹

⁵⁹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, h. 169.

⁶⁰ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 268-269.

⁶¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, h. 167.

Jadi, Yesus dikenal sebagai Guru Agung karena kemampuan mengajar-Nya. Pengajaran yang Yesus tampilkan diakui sebagai warisan terbaik yang pernah ada dalam dunia pengajaran. Dalam pengajaran-Nya Yesus menampilkan strategi yang menarik perhatian orang banyak sehingga orang banyak itu selalu berbondong-bondong mengikuti-Nya untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan Yesus. Dalam mengajar Yesus juga tidak terikat oleh satu metode saja namun pemilihan metode mengajar Yesus tergantung pada tujuan pengajaran, situasi pendengar, serta lingkungan tempat Yesus mengajar.

C. Pandemi Covid 19

1. Covid 19 sebagai Pandemi Global

Di penghujung tahun 2019, dunia dikejutkan dengan mewabahnya virus menular yang bernama covid 19. Di Indonesia covid 19 lebih dikenal dengan nama virus corona. Virus corona diyakini berawal dari Cina di sebuah kota yang bernama Wuhan. Orang yang terinfeksi virus corona akan mengalami gangguan pemapasan karena virus ini menyerang paru-paru. Dalam kurun waktu beberapa bulan covid 19 mewabah di seluruh dunia sehingga organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus ini sebagai sebuah pandemi global sejak Maret 2020.

Virus corona dapat menular dengan cepat karena adanya interaksi manusia. Virus ini dapat menular dari satu orang yang

terinfeksi ke beberapa orang lainnya. Penularan tersebut dapat terjadi melalui percikan air liur. Sebagai upaya mencegah penularan virus corona, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah pencegahan. Kebijakan umum yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia antar lain: memakai masker, menjaga jarak dan menjauhi kerumunan, membatasi mobilitas dan mengurangi kegiatan di luar rumah, menerapkan pola hidup bersih dan sehat seperti sering-sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun, dan menerapkan konsep bekerja atau belajar dari rumah.

2. Dampak Pandemi Covid 19 pada Pelaksanaan Pembelajaran

Formal

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan *skill*, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dianggap sebagai kebijakan terbaik untuk mewujudkan harapan tersebut. Lingkungan sekolah bagi sebagian besar siswa dianggap sebagai tempat berkegiatan yang sangat menyenangkan karena di sekolah mereka bisa berinteraksi dengan banyak orang khususnya sesama teman sebaya. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat mungkin untuk meningkatkan keterampilan sosial atau kesadaran sosial siswa karena sekolah tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sekolah dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga atau tempat berlangsungnya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan

guru dan antara guru dengan guru yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan inteligensi, *skill* dan rasa kasih sayang di antara mereka.⁶²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pada umumnya menerapkan sistem pembelajaran tatap muka. Sistem pembelajaran ini dilaksanakan secara langsung, guru dan siswa berada di kelas atau ruangan yang sama. Husamah (2015) yang dikutip oleh I Ketut Sudarsana mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki beberapa kelebihan baik bagi siswa maupun bagi guru. Kelebihan tersebut antara lain: didisiplin formal yang diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran tatap muka dapat membentuk disiplin psikologis, memudahkan proses penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa, memudahkan guru memberikan penguatan secara langsung kepada siswa, menjadi sarana belajar untuk berinteraksi dengan siswa. Kelebihan lainnya ialah memfasilitasi peningkatan kemampuan bersosialisasi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. Tidak hanya itu, guru juga dapat mengamati sikap dan perilaku siswa secara langsung ketika menerima materi.⁶³

Walaupun pembelajaran tatap muka memiliki beberapa kelebihan, namun adanya pandemi covid 19 secara otomatis mengubah tatanan kehidupan masyarakat dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Pandemi covid 19 menyebabkan sekolah-sekolah

⁶² Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran" *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* Vol. 7 No. 5, 2020, h. 396.

⁶³ I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 4.

ditutup, segala kegiatan di sekolah diberhentikan termasuk kegiatan pembelajaran. Situasi tersebut mengharuskan setiap institusi pendidikan menciptakan sebuah strategi terkait pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid 19. Bentuk pembelajaran yang diterapkan dan dikembangkan oleh hampir semua sekolah di masa pandemi covid 19 adalah pembelajaran *online*.

3. Pembelajaran *Online* sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid 19

Pada dasarnya pembelajaran *online* dilaksanakan sebagai usaha untuk mengurangi penyebaran virus corona di sekolah. Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya.⁶⁴ Salah satu teknologi yang digunakan dalam pembelajaran *online* adalah teknologi internet, teknologi ini memungkinkan guru dan siswa untuk berada di rumah masing-masing atau di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran.

Pembelajaran *online* sering juga disebut pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring.⁶⁵ Pelaksanaan pembelajaran *online* memungkinkan guru dan siswa berada di mana saja tanpa harus berada di lokasi yang sama saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Lokasi guru dan peserta didik yang terpisah selama pembelajaran meminimalisir kemungkinan terjadinya kontak fisik antara guru, siswa dan warga sekolah yang lainnya. Kegiatan pembelajaran yang

⁶⁴ Tian Belawati, *Pembelajaran Online Edisi 2* (Tangerang Selatan: Universitas

dilaksanakan secara *online* menjadi solusi pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid 19 karena pembelajaran di sekolah tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran *online* juga dapat menjadi salah satu solusi untuk menekan penyebaran virus conona. Pelaksanaan pembelajaran *online* selama masa pandemi covid 19 perlu didukung oleh empat komponen berikut.

- a. Infrastruktur. Infrastruktur yang dimaksud dalam hal ini adalah semua alat-alat teknologi yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran *online* seperti: *smartphone*, *gadget*, komputer, laptop, dan alat-alat elektronik lainnya.⁶⁶
- b. Sistem dan aplikasi. Sistem adalah perangkat unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk totalitas.⁶⁷ Aplikasi merupakan penerapan dari rancangan sistem untuk mengolah data dengan aturan atau ketentuan tertentu. Sistem dan aplikasi yang biasanya digunakan oleh sekolah-sekolah dalam pembelajaran *online*, antara lain: internet, *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *google meet*, *webex* serta sistem aplikasi lainnya.⁶⁸
- c. Konten. Konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Konten mengacu pada informasi atau materi pelajaran yang disiapkan oleh guru.⁶⁹

⁶⁶ I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 40.

⁶⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.

⁶⁸ I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 41.

⁶⁹ *Ibid.*

- d. Operator. Operator dalam pembelajaran *online* adalah guru dan siswa yaitu mereka yang menggunakan infrastruktur, menjalankan sistem dan aplikasi serta membuat konten.⁷⁰

Pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi covid 19 tentunya mempunyai dampak dan manfaat tersendiri baik bagi guru maupun bagi siswa. Berikut beberapa perspektif tentang keuntungan yang dirasakan oleh guru dan siswa dari pelaksanaan pembelajaran *online*.

- a. Penggunaan waktu dan tempat yang fleksibel. Pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk bersama menyepakati kapan mereka akan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran *online* tidak mengharuskan mereka mengikuti jadwal yang sudah ditentukan seperti halnya dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran *online* juga tidak membuat guru dan siswa terikat dengan satu tempat, di mana saja mereka berada, mereka bisa mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Dapat meminimalkan pengeluaran. Biaya yang biasanya dikeluarkan oleh siswa dan guru dapat diminimalkan karena kegiatan pembelajaran *online* tidak membutuhkan beberapa biaya yang biasanya dikeluarkan ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan di sekolah. Biaya perjalanan dari rumah ke sekolah dan

⁷⁰Wd

biaya untuk makan siang di kantin sekolah tidak perlu dikeluarkan lagi.

- c. Informasi yang didapatkan lebih banyak. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang memiliki batas waktu yang sudah ditentukan, pembelajaran *online* lebih fleksibel dengan penggunaan waktu. Dalam pembelajaran *online*, guru dan siswa bisa berdiskusi membahas masalah yang lebih kompleks sehingga informasi yang didapatkan akan lebih banyak.
- d. Materi pelajaran tersimpan sehingga bisa dipelajari kembali. Materi pelajaran dalam pembelajaran *online* bisa dibaca dan dipelajari kembali karena tersimpan dan bisa dibuka kapan saja. Hal itu tentu menjadi hal positif bagi siswa yang ketinggalan materi pelajaran bahkan bagi siswa yang belum memahami dan ingin mempelajari lagi materi tersebut.
- e. Semua aktivitas pembelajaran terekam. Pelaksanaan pembelajaran secara *online* memberikan kemudahan kepada guru dalam memberikan penilaian karena pembelajaran *online* merekam semua aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Sistem merekam siapa yang hadir dalam pembelajaran, siapa yang menyampaikan tanggapan atau masukan selama pembelajaran, apa yang dikerjakan dan lain sebagainya.
- f. Materi pelajaran disampaikan secara merata kepada semua kelas. Penyampaian materi pelajaran dalam pembelajaran tatap muka

seringkali tidak merata antara kelas yang satu dengan kelas lainnya karena pembelajaran tatap muka seringkali disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Video pembelajaran sebagai salah satu media pembelajaran *Online* memungkinkan pemerataan penyampaian materi pelajaran kepada semua kelas.⁷¹

4. Tantangan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19

Ada banyak manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan pembelajaran *online*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *online* juga menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Pemanfaatan teknologi sebagai penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* bukan tanpa masalah, banyak permasalahan yang menghambat efektivitas pembelajaran *online*, antara lain: ketidakmampuan guru atau siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sarana dan prasarana yang tidak memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran.⁷²

- a. Ketidakmampuan guru atau siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Guru adalah pelaksana utama dalam pembelajaran karena itu guru dalam pembelajaran *online* bertanggung jawab mengemas pembelajaran *online* agar semua siswa dapat mengaksesnya. Namun pelaksanaan pembelajaran *online* dapat terkendala karena ketidakmampuan guru atau siswa

⁷¹ *Ibid.*, h. 46.

⁷² I Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, h. 397.

untuk mengoperasikan teknologi yang ada. Banyak media yang ditawarkan oleh teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online* namun, hal tersebut harus didukung oleh kemampuan guru dan siswa untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang ada.

- b. Sarana dan prasarana yang tidak memadai. Saat pembelajaran dilakukan secara *online*, besar kemungkinan terdapat kesenjangan dari segi fasilitas. Ada siswa yang selama ini bergantung pada fasilitas pendidikan yang disediakan oleh sekolah. Ada siswa yang tidak memiliki fasilitas penunjang pembelajaran *online* karena tidak semua siswa memiliki komputer atau *gadget*, koneksi internet, bahkan ada yang belum menikmati listrik. Siswa yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih kesulitan mendapatkan fasilitas penunjang pembelajaran *online*.
- c. Akses internet yang terbatas. Akses internet yang terbatas menjadi faktor utama penghambat pelaksanaan pembelajaran *online* khususnya bagi guru dan siswa yang berada di daerah yang jauh dari jangkauan jaringan internet. Guru dan siswa yang belum terjangkau jaringan internet tentu saja tidak dapat memanfaatkan media *online* untuk kegiatan pembelajaran.
- d. Kurang siapnya penyediaan anggaran. Tidak semua guru dan siswa masuk dalam kategori mampu secara materi. Kebijakan pemerintah yang sangat mendadak untuk melaksanakan pembelajaran *online*

menyebabkan siswa bahkan guru yang kurang mampu secara materi tidak siap secara anggaran karena pelaksanaan pembelajaran *Online* membutuhkan biaya yang lebih besar daripada pembelajaran *offline*. Harga fasilitas penunjang pembelajaran *online* yang tidak murah serta kuota internet yang harus dibeli setiap saat juga merupakan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *online*.

5. Teknologi sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19

Teknologi adalah hasil karya manusia yang diciptakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan dan untuk membantu atau mempermudah pekerjaan manusia. Teknologi yang diciptakan untuk membantu dan mempermudah urusan manusia dalam bidang pendidikan disebut teknologi pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menghilangkan batas-batas ruang pendidikan, baik siswa maupun guru dapat berkolaborasi secara *real time* menggunakan teknologi pendidikan yang canggih.⁷³

Teknologi pendidikan digunakan sebagai media dalam pembelajaran *online* karena itu, apabila tidak memaksimalkan penggunaan teknologi pendidikan di masa pandemi covid 19 maka, kegiatan pembelajaran tidak akan efektif. Berikut beberapa dampak dari penggunaan teknologi sebagai media di masa pandemi covid 19.

⁷³ Akbar Iskandar, dkk., *Pembelajaran Berbasis TIK* (Medan: Yayasan Kita Menulis,), h. 4.

- a. Teknologi pendidikan memudahkan guru dan siswa mencari sumber belajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *online* saat ini memberikan keleluasaan baik kepada guru maupun kepada siswa untuk mencari sumber belajar yang mereka butuhkan.
- b. Teknologi pendidikan dapat menggantikan peran guru dalam menyediakan bahan pelajaran karena ada banyak informasi yang telah tersedia dan dengan mudah dapat diakses oleh siswa dengan bantuan teknologi pendidikan.
- c. Teknologi pendidikan memberikan kemudahan dalam penyampaian dan penerimaan materi pelajaran sehingga aktivitas pembelajaran *online* dapat terlaksana. Namun yang menjadi kendala dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran *online* di beberapa sekolah ialah guru dan siswa tidak memiliki alat-alat teknologi pendidikan. Kendala lain ialah jaringan internet yang susah dijangkau oleh guru dan siswa serta keberatan akan pengeluaran dana untuk membeli paket data.⁷⁴
- d. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran menyebabkan terciptanya berbagai macam *platform* pembelajaran berbasis *online*.

Pembelajaran *online* merupakan kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan

⁷⁴ Unik Hanifah Salsabila, dkk., "'Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19" Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 17 No. 2, 2020, h. 196.

memanfaatkan jaringan internet dan *platform* berbasis *online*. Berikut ini beberapa *platform* yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran *online*, baik *platform* yang khusus dibuat sebagai media pembelajaran *online* maupun *platform* untuk berkomunikasi secara umum.

- a. Aplikasi Rumah Belajar merupakan portal pembelajaran resmi milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dibuat dan dikembangkan sejak tahun 2011. Terdapat beberapa fitur utama dalam aplikasi ini yaitu: sumber belajar, kelas digital, bank soal, laboratorium maya, modul digital, peta budaya, wahana jelajah angkasa, pengembangan keprofesian berkelanjutan dan buku sekolah elektronik.⁷⁵
- b. Quizizz merupakan aplikasi pembelajaran yang sangat digemari karena memudahkan dalam pembuatan konten, dalam membuat soal, tes dan kuis dengan tampilan yang menarik. Quizizz ini berisikan materi pembelajaran yang dikemas dalam pertanyaan interaktif berbagai tema pada berbagai jenjang, mata pelajaran, dan lainnya dengan pilihan isi materi yang dibuat sendiri oleh pendidik yang berperan sebagai admin atau oleh pendesain yang tersimpan di *library* kuis pada halaman *home*.⁶

⁷⁵ Nining Ariati dan Yulia Andriani, "Pengenalan Aplikasi Belajar Online di Tengah Masa Pandemi pada Kelompok Belajar Ikhtiari Palembang" Jurnal Abdimas Mandiri Vol. 4 No. 2, 2020, h. 111.

⁶*Ibid.*

- c. *Google classroom* adalah layanan gratis yang dikembangkan oleh *google* yang dapat dimanfaatkan dan diakses melalui komputer dan *smartphone*. *Google classroom* dibuat dengan tujuan untuk memfasilitasi pengajar dalam menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas. Beberapa pertimbangan mengapa harus memilih dan menggunakan *google classroom* sebagai media pembelajaran *Online*, sebagai berikut: memudahkan dalam distribusi tugas dan materi pelajaran, memiliki ruang *chat* sehingga memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk berkomunikasi, proses penilaian langsung dapat dilakukan dalam pemberian tugas atau ujian, tersambung dengan *google meet* sehingga dapat menjadwalkan tatap muka langsung secara virtual.⁷⁷
- d. *Google meet* adalah layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh *google*. Ada beberapa alasan mengapa *google meet* dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online*, yaitu: dapat berbagi layar untuk presentasi, dapat mengundang 100 bahkan lebih peserta, dan terintegrasi dengan *google calendar* dan *google classroom* sehingga kegiatan video *online* dapat dijadwalkan,⁷⁸
- e. *Zoom meeting* adalah layanan konferensi video *online* yang dapat memuat 100 sampai 1000 peserta. *Zoom meeting* memiliki beberapa fitur yang dapat dijadikan alternatif untuk melaksanakan

⁷⁷ Sri Gusty, dkk., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 33-34.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 34-35.

pembelajaran online seperti: memiliki fasilitas *breakout room* untuk pembagian kelompok, memiliki fasilitas *share screen* untuk presentasi, dan memiliki fasilitas *chat* untuk menyampaikan informasi atau argument kepada semua peserta atau yang bersifat pribadi kepada guru.⁷⁹

- f. Whatsapp merupakan media sosial untuk berkomunikasi dengan panggilan telepon maupun panggilan video. Whatsapp memiliki fitur untuk mengirim dokumen, gambar, dan video sehingga memungkinkan apabila digunakan sebagai media pembelajaran *online*. Cara penggunaannya yang mudah dan tidak terlalu memakan kuota internet menjadi alasan mengapa banyak yang menggunakan whatsapp sebagai media pembelajaran *online*.

6. Peran Penting Stakeholder Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19

Sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengalihkan semua kegiatan pembelajaran di sekolah ke belajar *online* dari rumah. Dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dibutuhkan kerja sama dari semua *stakeholder* pendidikan seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan siswa untuk memaksimalkan kegiatan belajar ini. Berikut merupakan peran penting *stakeholder* pendidikan dalam memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi covid 19.

¹⁹ *Jbid.*, h. 35-36.

- a. Pemerintah di samping memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk memilih *platform* belajar yang akan mereka gunakan dalam pembelajaran *online*, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga menyediakan dua *platform* pembelajaran berbasis *online* yang dapat diakses oleh guru dan siswa secara gratis. Kedua *platform* yang dikembangkan oleh Kemendikbud ialah Rumah Belajar dan Program Guru Berbagi.
- b. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya menjadi fasilitatori dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Sekolah setidaknya memberikan fasilitas yang dapat mendukung dan memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran *online* misalnya mengadakan pelatihan dan sosialisasi penggunaan teknologi pendidikan bagi guru. Dana sekolah hendaknya diatur dan dikelola dengan baik agar tepat sasaran, dalam hal ini setidaknya digunakan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran *online* misalnya dengan memberikan kuota internet kepada guru dan siswa serta membiayai penggunaan aplikasi belajar *online* untuk semua pihak sekolah.
- c. Guru harus mampu menetapkan dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan pembelajaran *online* agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan

menyenangkan. Guru harus mampu memanfaatkan sistem atau aplikasi *Online* sebagai media untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik sehingga perhatian siswa dapat tertuju pada materi pelajaran. Guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan siap memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam mendampingi anak-anak mereka belajar.

- d. Di masa pandemi covid 19 ini, orang tua harus mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran anak-anak mereka. Sistem pembelajaran jarak jauh mengharuskan orang tua belajar kembali bersama anak mereka, orang tua akan menjadi mentor dan pendamping bagi anak-anak mereka ketika belajar dari rumah. Orang tua yang menjadi mentor dan pendamping dalam kegiatan belajar anak merupakan *role model* perubahan sikap bagi anak dalam berperilaku dan menghadapi permasalahan saat ini.^{80 81} Peran sebagai motivator bagi anak-anak mereka merupakan peran lain yang harus tetap diperhatikan orang tua. Orang tua harus terus menyemangati anak-anak mereka dalam belajar.
- e. Di masa pandemi covid 19 ini, siswa harus mempertahankan atau bahkan meningkatkan semangat belajarnya meskipun kondisi belajar yang kurang kondusif. Siswa harus mempelajari kembali

⁸⁰ Johannes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen yang Efektif*, h. 3.

⁸¹ Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan" *Jurnal Kajian Ilmiah Edisi Kusus No. 1, 2020*, h. 78.

materi-materi pelajaran yang belum dimengerti. Siswa harus aktif mengerjakan soal-soal yang tersedia dalam sistem untuk mengukur sejauh mana pemahaman tentang materi yang sudah dipelajari. Siswa juga harus aktif mencari referensi belajar untuk menambah pengetahuan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.